

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN, DAN KETERBATASAN**  
**PENELITIAN**

**A. Profil Lokasi Penelitian**

1. Gambaran Umum

Bertitik tolak dari falsafah Yayasan Kartika Eka Paksi (YKEP) yang didirikan oleh para Purnawirawan Angkatan Darat, bahwa hak hidup lembaga pendidikan tinggi dibawah YKEP berasal dari dan terdapat dalam pengabdian dirinya pada masyarakat, partisipasi aktif membangun generasi Indonesia termasuk didalamnya putra-putri keluarga besar TNI Angkatan Darat yang kompeten, berpegang teguh pada nilai ketaqwaan, kejuangan dan kebangsaan Indonesia, serta peran aktif meningkatkan daya saing bangsa melalui penciptaan keunggulan-keunggulan, dimana hal ini dapat terwujud dengan berpegang teguh pada nilai dasar yang selalu mengedepankan kualitas dalam rangka mencerdaskan dan memperdayakan kehidupan bangsa serta memelihara nilai-nilai patriotisme, kejuangan, dan kebangsaan Indonesia. Dalam mengaplikasikan pengabdianya pada masyarakat, YKEP mengambangkan melalui dunia pendidikan khususnya pendidikan kesehatan, salah satunya adalah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (STIKES A. Yani Yogyakarta).

Lahirnya STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta diawali dari berdirinya Universitas Jenderal Achmad Yani (UNJANI) Cimahi Bandung pada tahun 1984 dan meleburkan diri menjadi STIKES Jenderal Achmad Yani Cimahi pada tahun 2002. Dengan upaya yang tak kenal henti, YKEP berkeinginan memperluas pengabdian pada masyarakat dalam bidang pendidikan tidak hanya didaerah Jawa Barat, tetapi akan diperluas kedaerah Jawa Tengah, nasional, bahkan internasional unruk membawa perubahan dalam peningkatan kualitas, profesionalitas, dan akuntabilitas manajemen sesuai dengan tuntutan zaman. Setelah itu berdirilah STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2006 berdasarkan SK MENDIKNAS NO. 84/ D/ O/ 2006 dan Rekomendasi Departemen Kesehatan No. HK 03.2.4.1.02054 untuk Program Studi S1 Ilmu

Keperawatan dan HK 03.2.4.1.02053 untuk Program Studi D3 Kebidanan. Sedangkan untuk Program Pendidikan Program Profesi Ners berdiri berdasarkan SK MENDIKNAS No. 252/ E/ O/ 2011 tanggal 10 November 2011 dan Program Studi Perekaman dan Informasi Kesehatan berdiri berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 171/ E/ O/ 2013 tanggal 30 April 2013.

STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mempermudah mahasiswanya dalam proses pembelajaran. Sejak pertama berdiri tahun 2006 STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menggunakan metode pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL), akan tetapi sehubungan dengan perkembangan di dunia pendidikan yang semakin maju metode tersebut hanya digunakan selama 7 tahun yaitu dari tahun 2006—2013. Kemudian sejak 2014—sekarang menggunakan metode pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) karena metode tersebut dinilai dapat membuat mahasiswa belajar semakin efektif.

## **B. Hasil Penelitian persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran SCL**

### **a. Karakteristik Informan**

Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 3 orang mahasiswa S1 Keperawatan yang dianggap dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat pada saat *in-depth interview*. Subjek ini terdiri dari 2 mahasiswa S1 Keperawatan berjenis kelamin laki-laki dan satu mahasiswa perempuan.

Adapun subjek penelitian yang berhasil diwawancarai tersebut diuraikan sebagai berikut :

Semua informan adalah mahasiswa STIKES jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang sudah menempuh masa pendidikan selama 4 semester dan dipilih secara acak. Informan pertama (I-1) berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki IPK 3,50, sedangkan informan yang ke dua (I-2) berjenis kelamin perempuan dan memiliki IPK 3,23, dan yang ke tiga (I-3) berjenis kelamin laki-laki dengan IPK 2,60.

b. Analisis Tema

Setelah wawancara dilaksanakan kepada mahasiswa S1 Keperawatan di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, maka hasil dikelompokan berdasarkan variabel yang telah diteliti dalam penelitian

Hasil wawancara persepsi mahasiswa tentang model pembelajaran SCL sebagai berikut

**Tabel 4.2 Hasil wawancara tentang persepsi mahasiswa terhadap model pembelajaran SCL**

Pernyataan Kunci	I-1	I-2	I-3	Kategori	Tema
Mahasiswa wajib mencari tahu dahulu materi yang akan dibahas sebelum perkuliahan dimulai	√			Mahasiswa sebagai pembelajar aktif	SCL memacu proses belajar mandiri orang dewasa
Mahasiswa yang lebih aktif			√		
Metode belajar yang memusatkan mahasiswa belajar	√				
Mahasiswa belajar sungguh-sungguh		√			
SCL itu berfokus pada mahasiswa itu sendiri			√	Respon positif mahasiswa terhadap proses pembelajaran SCL	
Penerapannya di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sangat baik, karena menjadikan mahasiswa aktif ...	√				
Cukup bagus daripada semester awal ...		√			
... SCL di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sudah baik...			√		
SCL ini di anggap sangat baik karena mahasiswa di tuntut memiliki pengetahuan yang baik dan lebih aktif dalam proses pembelajaran	√				
...lebih mandiri, aktif, jadi tidak bergantung pada dosen		√			

... menjadikan mahasiswa aktif, berani menyampaikan pengetahuannya, berani untuk berpendapat dan menjadikan mahasiswa percaya diri.			√		
mungkin saat pertama belum bagus tapi sejalannya waktu sudah mulai tertata		√		Ada proses penyesuaian diri terhadap pelaksanaan SCL	
...membuat mahasiswa merasa sedikit kesulitan ... perkuliahan jadwalnya padat ...			√		
ketika mahasiswa tidak memahami materi barulah bertanya kepada dosen selaku pembimbing.			√	Dosen berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran	
dosen berperan membimbing mahasiswa untuk aktif belajar		√			
model SCL yang sudah dialami itu seperti PBL, ISS, penugasan, praktikum, roleplay, kemudian pernah juga mencoba T-PBL	√				Dosen memfasilitasi proses belajar melalui metode belajar yang variatif
Cukup banyak metode SCL yang diterima dan diterapkan selama kuliah contohnya PBL, ISS, CL (Cooperative Learning) dan roleplay atau penugasan		√		Metode belajar SCL variatif	
pertama kali masuk ke STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ada PBL ... Home group, ... focus group... praktikum ... roleplay untuk setiap blok			√		

Berdasarkan hasil analisis tema diatas, terdapat 2 tema yang dipersepsikan mahasiswa terhadap model pembelajaran SCL di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, yaitu: 1) SCL memacu proses belajar mandiri orang dewasa 2) Dosen memfasilitasi proses belajar melalui metode belajar yang variatif

Peneliti menguraikan masing-masing tema sebagai berikut:

## 1) SCL memacu proses belajar mandiri orang dewasa

Tema pertama yang muncul dalam penelitian ini adalah SCL memacu proses belajar mandiri orang dewasa

Hasil wawancara terkait dengan keaktifan mahasiswa dalam mencari materi diuraikan seperti dibawah ini :

*“...Mahasiswa diwajibkan untuk Mahasiswa mencari tahu materi yang akan dipelajari sebelum perkuliahan dimulai....”* (Informan 1)

*“...Metode belajar yang berpusat kepada mahasiswa...”* (Informan 1)

*“...mahasiswa lebih aktif untuk belajar...”* (Informan 2)

*“...Mahasiswa belajar sungguh-sungguh...”* (Informan 2)

*“...SCL itu berfokus pada mahasiswa itu sendiri...”* (Informan 3)

Sedangkan hasil wawancara terkait dengan respon positif mahasiswa terhadap proses pembelajaran SCL diuraikan sebagai berikut:

*“...Penerapannya di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sangat baik, karena menjadikan mahasiswa aktif...”* (Informan 1)

*“...SCL ini di anggap sangat baik karena mahasiswa di tuntut memiliki pengetahuan yang baik dan lebih aktif dalam proses pembelajaran...”* (Informan 1)

*“...Cukup bagus daripada semester awal...”* (Informan 2)

*“...lebih mandiri, aktif, jadi tidak bergantung pada dosen...”* (Informan 2)

*“...SCL di STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sudah baik...”* (Informan 3)

*“...menjadikan mahasiswa aktif, berani menyampaikan pengetahuannya, berani untuk berpendapat dan menjadikan mahasiswa percaya diri...”* (Informan 3)

Selanjutnya hasil wawancara terkait ada proses penyesuaian terhadap pelaksanaan SCL di uraikan sebagai berikut:

*“...mungkin saat pertama belum bagus tapi sejalannya waktu sudah mulai tertata...”* (Informan 2)

*“...membuat mahasiswa merasa sedikit kesulitan ... perkuliahan jadwalnya padat...”* (Informan 3)

## 2) Dosen Memfasilitasi Proses Belajar Melalui Metode Belajar Yang Variatif

Tema kedua yang muncul pada penelitian ini adalah Dosen Memfasilitasi Proses Belajar Melalui Metode Belajar Yang Variatif

Hasil wawancara yang berkaitan dengan Dosen berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran diuraikan seperti dibawah ini:

“...ketika mahasiswa tidak memahami materi barulah bertanya kepada dosen selaku pembimbing...” (informan 3)

“...dosen berperan membimbing mahasiswa untuk aktif belajar...” (Informan 2)

Untuk hasil wawancara yang berkaitan dengan metode belajar SCL variatif diuraikan sebagai berikut:

“...model SCL yang sudah dialami itu seperti PBL, ISS, penugasan, praktikum, roleplay, kemudian pernah juga mencoba T-PBL...” (Informan 1)

“...Cukup banyak metode SCL yang diterima dan diterapkan selama kuliah contohnya PBL, ISS, CL (Cooperative Learning) dan roleplay atau penugasan...” (Informan 2)

“...pertama kali masuk ke STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ada PBL ... Home group, ... focus group... praktikum ... roleplay untuk setiap blok...” (Informan 3)

### C. Pembahasan

#### 1. *Student Centered Learning* (SCL) Memacu Proses Belajar Mandiri Orang Dewasa

Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tahun akademik 2014/2015 telah menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan pendekatan model pembelajaran SCL. Menurut Harsono (2005) SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik (subyek) aktif dan mandiri, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pembelajarannya serta mampu belajar *beyond the classroom*. Dilihat dari hasil wawancara bahwa mahasiswa Ilmu Keperawatan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan metode SCL menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mempunyai respon positif terhadap proses pembelajaran SCL dan mampu menyesuaikan diri terhadap pelaksanaan SCL, sehingga dengan menerapkan metode SCL dapat memacu proses belajar mandiri orang dewasa atau *adult learning*. Pendekatan pembelajaran *adult learning* juga disebut dengan *andragogy* yang berasal dari kata *andra* yang berarti manusia dan *agogos* berarti belajar. Istilah tersebut pertama kali dicetuskan oleh Alexander Kapp pada tahun 1883 untuk menjelaskan teori pendidikan dari Plato, dia menggunakan istilah ini untuk merujuk pada proses normal dimana

orang dewasa senantiasa terlibat dalam pendidikan berkelanjutan sebagai bagian dari kehidupannya (Knowles, 1979). Menurut Koons (2010) *adult learning* sudah ada sepanjang zaman dan dibutuhkan sepanjang zaman, tetapi mungkin hanya implementasinya yang berbeda dari waktu-kewaktu dari konteks-konteks, termasuk dalam pendidikan baik formal maupun informal. Terdapat beberapa prinsip *adult learning* yaitu, yang pertama konsep dirinya semakin berubah dari ketergantungan kepada pendidik menuju sikap dan perilaku mengarahkan diri dan saling belajar, hal ini menjadikan mahasiswa menjadi lebih aktif misalnya mahasiswa wajib mencari tahu terlebih dahulu materi yang akan dibahas sebelum perkuliahan dimulai dan mahasiswa akan belajar sungguh-sungguh, yang kedua yaitu semakin banyak mendapat pengalaman belajar yang dapat dijadikan sumber belajar (*learning resources*) dan orientasi belajar mereka berubah dari penguasaan terhadap materi kepada kemampuan pemecahan masalah, hal ini menjadikan mahasiswa mempunyai respon positif terhadap pembelajaran khususnya SCL misalnya mahasiswa menjadi lebih berani untuk menyampaikan pengetahuan, berani berpendapat dan mahasiswa menjadi lebih percaya diri, yang ketiga yaitu kesiapan belajar menguasai kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan nyata, hal ini menjadikan mahasiswa mampu menyesuaikan diri terhadap pelaksanaan metode pembelajaran, dan yang terakhir yaitu semakin membutuhkan keterlibatan diri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 asumsi dasar yang cukup membedakan antara pembelajaran pada orang dewasa dengan pembelajaran pada anak-anak. Perbedaan tersebut tentunya berimplikasi pada daur belajar atau proses pembelajaran yang dilakukan dalam *training*. Jika dalam proses pembelajaran yang digunakan pada asumsi paedagogy sangat sederhana, yaitu, guru menyampaikan materi belajar kepada peserta didik dan peserta didik menerima saja apa yang disampaikan oleh guru, dalam andragogy tidaklah demikian dibutuhkan daur belajar yang lebih kompleks yang memungkinkan setiap peserta dapat saling menyampaikan

pengalaman mereka kepada peserta yang lain untuk kemudian diolah menjadi pengetahuan baru. Bila digambarkan dengan skema maka daur belajar andragogy adalah sebagai berikut:

Skema 4.1 daur belajar andragogy



Skema di atas menjelaskan bahwa agar peserta dapat memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan mereka sebagai sumber belajar, maka proses pembelajaran diawali dengan proses mengalami. Pada tahap ini peserta diajak untuk mencoba mengalami situasi yang akan dijadikan sebagai dasar dalam proses menemukan pengetahuan baru. Setelah tahap mengalami ini dilalui, peserta masuk ke tahap berikutnya dimana peserta diminta mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, komentar atau apapun berkaitan dengan apa yang mereka alami pada tahap sebelumnya. Setelah tahap ini dianggap cukup, peserta diarahkan untuk beranjak ke tahap berikutnya, yaitu menganalisis berbagai pengalaman, pikiran, perasaan, dan komentar yang telah mereka ungkapkan sebelumnya. Peserta diajak untuk mengorganisasikan pengetahuan yang mereka dapatkan. Dari hasil analisis inilah, peserta kemudian masuk ke tahap berikutnya, yaitu menyimpulkan apa yang menjadi hasil belajar mereka tadi. Kesimpulan tersebut kemudian mereka terapkan dalam proses belajar berikutnya. Ketika mereka sampai pada tahap menerapkan, peserta berada kembali pada tahap mengalami dan begitu seterusnya.

Dilihat dari daur belajar seperti di atas, peran peserta adalah melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Sementara, peran *trainer* (pelatih) adalah memfasilitasi agar proses tersebut berjalan. Bentuk fasilitas itu diantaranya adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif yang memungkinkan peserta dapat terlibat dalam proses pembelajaran



selain itu, *trainer* harus dapat mengidentifikasi isi materi dan teknik pematerian yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

## 2. Dosen Memfasilitasi Proses Belajar Melalui Metode Belajar Yang Variatif

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa peran dosen dalam proses pembelajaran dengan metode SCL di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu dosen berperan untuk memfasilitasi proses belajar melalui metode belajar yang variatif. Menurut Brodjonegoro (2002) dosen merupakan salah satu komponen dalam perguruan tinggi yang berperan untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi dan hal tersebut dapat terlihat dari profesionalitas dosen dalam berperan dalam pembelajaran. Seorang dosen harus mampu melakukan beberapa perubahan pada proses pembelajaran, yaitu mengubah pengajaran menjadi pembelajaran misalnya mahasiswa pasif menjadi pembelajar aktif, berpusat pada kemampuan (*faculty*) ke berpusat pada pembelajar, mengubah pembelajaran solitari (*solitary learning*) ke pembelajaran interaktif, dan koperatif, dan pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran di masyarakat. Arah perubahan ini jelas menuju pada model pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip atau teori-teori pembelajaran modern, seperti pembelajaran koperatif (*cooperative learning*), pembelajaran siswa aktif (*student active learning*), dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Menurut Purwanto (2007) strategi pembelajaran yang diberikan dosen kepada mahasiswa seharusnya lebih menekankan pada pembelajar atau mahasiswa (*Student Centered Learning*), pendekatan ini menyatakan pentingnya mahasiswa sebagai individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman melalui bimbingan dari dosen dan dosen lebih berperan sebagai fasilitator, memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada mahasiswa karena mahasiswa dianggap mampu untuk menjalankan tugasnya sebagai individu yang sedang menuntut ilmu.

Peran dosen dalam proses pembelajaran model SCL memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan model ini yang meliputi bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, mengkaji kompetensi matakuliah yang perlu dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran, merancang strategi dan

lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut matakuliah, membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam pemecahan permasalahan sehari-hari, mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur, sehingga dengan peran dosen tersebut dapat mendukung efektivitas metode-metode pembelajaran yang masuk dalam klasifikasi model pembelajaran SCL (Ramdhani, 2009). Adapun metode-metode yang dimaksud adalah *small group discussion, role-play and simulation, case study, discovery learning, self-directed learning, cooperative learning, collaborative learning, contextual learning, project based learning, dan problem based learning and inquiry* (Dikti, 2009).

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Informan yang dipilih untuk penelitian ini hanya yang sudah semester 5, sehingga ada kemungkinan jawaban mereka tidak sepenuhnya seperti apa yang dirasakan saat pertama menggunakan metode SCL ini.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada persepsi mahasiswa saja, sehingga tidak bisa mengetahui penyebab nilai mahasiswa yang kurang memuaskan dari sudut pandang lain seperti dari sudut pandang dosen selaku pembimbing.